

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Sinyal (*signalling theory*)

Teori sinyal juga dikenal *signalling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, pihak internal perusahaan yang dikenal sebagai manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan daripada pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan masyarakat. Karena adanya asimetri informasi tersebut, perusahaan perlu memberikan sinyal untuk menunjukkan kondisi sebenarnya. Sinyal dapat berupa laporan keuangan, kebijakan dividen, pengumuman kinerja atau indikator rasio keuangan tertentu.

Sinyal yang diberikan dalam konteks perbankan dapat berupa tingkat kesehatan bank yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan seperti LDR, NPL, BOPO, ROA dan ROE. Perusahaan perbankan yang memiliki tingkat laba meningkat maka sebagai sinyal positif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap stabilitas bank. Sebaliknya, perusahaan perbankan dengan laba negatif akan memberikan sinyal negatif yang menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat menurunkan kepercayaan publik (Ayem & Maryanti, 2022).

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2021), kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio seperti *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *current ratio*. Pendapat serupa disampaikan oleh Rahayu (2020), yang mendefinisikan kinerja keuangan sebagai keberhasilan, prestasi, atau kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara yang efektif dan efisien. Definisi ini menekankan aspek penciptaan nilai, yang melengkapi penekanan Kasmir pada rasio keuangan sebagai alat ukur yang objektif.

Menurut Astuti et al., (2021) Kinerja keuangan digunakan dalam industri perbankan untuk menilai tingkat kesehatan bank dan efektivitas fungsi intermediasi, serta kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlanjutan bisnis melalui pengelolaan aset, modal, dan biaya secara efisien. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan organisasi.

Analisis laporan keuangan biasanya digunakan untuk menilai kinerja keuangan, yang menunjukkan profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Dalam

penelitian perbankan, rasio profitabilitas yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Rahayu et al., 2024).

Menurut Brigham & Houston (2020), *Return on Assets* (ROA) adalah Kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimilikinya, yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset. ROA yang rendah dapat terjadi karena penggunaan utang yang besar menyebabkan beban bunga yang tinggi dan menyebabkan laba menjadi rendah. Kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat rasio nilai aset (ROA) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio ROA.

No	Nilai	Kriteria
1.	$ROA > 2\%$	Sangat baik
2.	$1,5\% < ROA \leq 2\%$	Baik
3.	$1\% < ROA \leq 1,5\%$	Cukup
4.	$0,5\% < ROA \leq 1\%$	Tidak baik
5.	$ROA < 0,5\%$	Sangat tidak baik

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.11/SEOJK.03/2022

Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) menurut Brigham & Houston (2020) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian laba bagi pemegang saham berdasarkan modal sendiri yang ditanamkan, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam meningkatkan nilai ekuitas. Pemegang saham mengharapkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik investasi tersebut dari sudut pandang akuntansi.

Menurut Bank Indonesia, kriteria untuk menentukan tingkat rasio ROE adalah sebagai berikut. :

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Tingkat Rasio ROE.

No	Nilai	Kriteria
1.	$ROE > 23\%$	Sangat baik
2.	$18\% < ROE \leq 23\%$	Baik
3.	$13\% < ROE \leq 18\%$	Cukup
4.	$8\% < ROE \leq 13\%$	Tidak baik
5.	$0 < ROE \leq 0,5\%$	Sangat tidak baik

Sumber : www.bi.go.id

Menurut Pramadani, (2024) Faktor internal, seperti efisiensi operasional dan kualitas aset, serta faktor eksternal, seperti kebijakan moneter, dan tingkat kepercayaan masyarakat, memengaruhi kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, dalam menilai kinerja keuangan, perlu diperhatikan indikator-indikator yang mencerminkan risiko dan efisiensi operasional, antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Ketiga rasio ini dianggap sangat penting untuk menentukan tingkat profitabilitas bank, yang dapat diukur dengan ROA dan ROE (Widyaningsih & Sampurno, 2022).

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Febriana et al., (2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada nasabah-nasabah sudah menanamkan dananya dengan kredit produktif yang diberikan kepada para debitur. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak dana

pihak ketiga digunakan untuk pembiayaan atau pinjaman. LDR dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank (Panggabea, 2021).

LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank telah menyalurkan sebagian besar dananya dalam bentuk kredit, yang dapat meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas. Namun, jika terlalu tinggi LDR juga meningkatkan risiko likuiditas karena bank memiliki sedikit cadangan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank menyalurkan kredit dengan cara yang tidak ideal, sehingga potensi pendapatan bunga kurang (Handayani et al., 2024). Kriteria untuk menilai tingkat rasio LDR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Tingkat Rasio LDR.

No	Nilai	Kriteria
1.	$LDR < 78\%$	Sangat Sehat
2.	$78\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85 < LDR \leq 100\%$	Cukup
4.	$100\% < LDR \leq 120\%$	Tidak Sehat
5.	$LDR > 120\%$	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013.

2.1.4 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Sudarmanto et al., (2021) *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah rasio yang mengukur ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya kepada bank, baik bunga maupun pokok. Rasio ini

merupakan indikator penting yang menunjukkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. NPL adalah rasio yang digunakan untuk menghitung presentase jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan kredit total yang diberikan bank. Ketidakmampuan nasabah untuk membayar pembayaran biasanya disebabkan oleh kondisi internal seperti kesalahan manajemen keuangan atau kondisi eksternal seperti tekanan ekonomi (Fiqih & Ardiansyah, 2025).

NPL lebih tinggi, kualitas kredit bank lebih buruk, yang berarti lebih banyak kredit bermasalah dan lebih besar kemungkinan bank mengalami masalah (FH & Muniarty, 2023). Sebaliknya, tingkat NPL yang rendah mencerminkan kualitas aset yang baik dan kemampuan manajemen kredit yang efektif. Berikut ini adalah standar untuk menilai tingkat rasio NPL :

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Tingkat Rasio NPL.

No	Nilai	Kriteria
1.	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% < NPL \leq 3,5\%$	Sehat
3.	$3,5\% < NPL \leq 5\%$	Cukup Sehat
4.	$5\% < NPL \leq 8\%$	Tidak Sehat
5.	$NPL > 8\%$	Sangat Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (BI) No.13/24/DPNP/2011.

2.1.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Febriana et al., (2021) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi bank. BOPO atau rasio

efisiensi, digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen mampu mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Ini mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional (Rais, 2025).

Nilai BOPO yang kecil menunjukkan bahwa kinerja operasional bank lebih efisien. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan bank digunakan untuk membiayai operasional, yang mengakibatkan penurunan laba bersih (Ardyani et al., 2025). Kriteria berikut digunakan untuk menilai tingkat rasio BOPO:

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Tingkat Rasio BOPO.

No	Nilai	Kriteria
1.	$\text{BOPO} \leq 85\%$	Sangat baik
2.	$85\% < \text{BOPO} \leq 90\%$	Baik
3.	$90 < \text{BOPO} \leq 95\%$	Cukup
4.	$95\% < \text{BOPO} \leq 100\%$	Tidak baik
5.	$\text{BOPO} > 100\%$	Sangat tidak baik

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan NO.11/SEOJK.03/2022.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa hasil temuan penelitian dimasukkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.6
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	(Prihatinto & B.Setiadi, 2023)	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur Tahun 2019-2021	Kuantitatif	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
2.	(Widyaningsih & Sampurno, 2022)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, NPL Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	Kuantitatif	NPL, LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Sedangkan NIM dan BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	(Sembiring & Janrosl, 2023)	Pengaruh NPL, LDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam.	Kuantitatif	NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

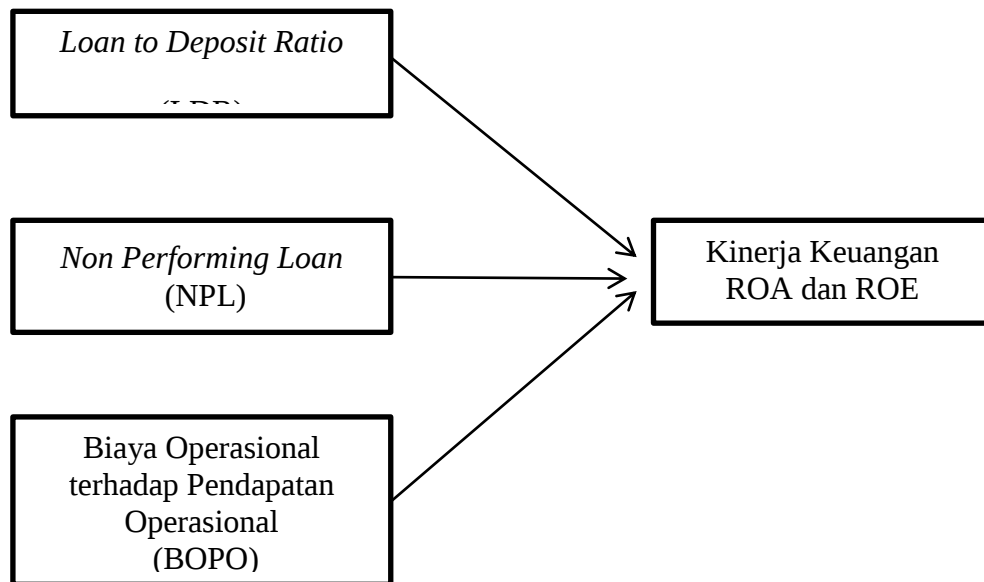
4.	(Rahayu et al., 2024)	Analisis Pengaruh LDR, NPL & BOPO Terhadap Kinerja Keuangan (ROE) Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015	Kuantitatif	LDR dan NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROE. Sedangkan, BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROE.
5.	(Aditya et al., 2023)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode Tahun 2014-2021.	Kuantitatif	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).
6.	(Fauzi & Taufiqurrahman, 2025)	Pengaruh Pengelolaan Keuangan Bank Perekonomian Rakyat Melalui Rasio LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan yang Diukur Dengan ROA di Wilayah Kota Depok Periode 2015-2023	Kuantitatif	LDR, NPL, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

7.	(Wahyuni et al., 2024)	Analisis Pengaruh NPL, LDR dan BOPO Terhadap ROA (<i>Return On Asset</i>) Pada Bank J Trust Indonesia Tbk	Kuantitatif	NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.
8.	(Kurniawan et al., 2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROA Studi Kasus Pada Bank Kategori Buku Empat Periode 2014-2018	Kuantitatif	CAR, NPL, dan LDR memiliki pengaruh terhadap ROA.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada deskripsi konseptual dan penelitian yang relevan diatas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan BOPO terhadap kinerja keuangan pada BPR Maroba Ite. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang dihitung dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sedangkan, variabel independen menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sehingga kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



2.4 Definisi Operasional

Menurut Sekaran & Bougie (2021), definisi operasional adalah penguraian konsep abstrak untuk membuatnya menjadi dapat diukur dengan cara yang nyata. Tabel 2.7 menunjukkan definisi operasional dan alat ukur untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2.7
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	(LDR) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X1)	rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada nasabah-nasabah yang sudah menanamkan dananya dengan kredit produktif yang diberikan kepada para debitur (Febriana et al., 2021).	$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$ (Febriana et al., 2021).	Rasio
2.	(NPL) <i>Non Performing Loan</i> (X2)	Rasio yang mengukur ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya kepada bank, baik bunga maupun pokok (Sudarmanto et al., 2021).	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}}$ (Sudarmanto et al., 2021).	Rasio
3.	(BOPO) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3)	Rasio yang mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi bank. Angka rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan kondisi bank yang lebih baik (Febriana et al., 2021).	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ (Febriana et al., 2021).	Rasio

4.	(ROA) <i>Return On Assets</i> (Y1)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2020).	$ROA = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Aset}}$ (Brigham & Houston, 2020).	Rasio
5.	(ROE) <i>Return On Equity</i> (Y2)	Rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian laba bagi pemegang saham berdasarkan modal sendiri yang ditanamkan (Brigham & Houston, 2020).	$ROE = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Ekuitas}}$ (Brigham & Houston, 2020).	Rasio